

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji dari penyelenggaraan pendidikan pada level mikro adalah mutu sekolah. Betapa tidak mutu telah menjadi tuntutan pada saat ini oleh berbagai kalangan atau kepentingan baik itu untuk jenis barang maupun jenis jasa. Pada umumnya pengamatan orang tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan berkisar pada permasalahan yang nampak secara fisik terlihat mata, seperti gedung, peserta didik, baju seragam, yang dipakai siswa, halaman sekolah tempat bermain, serta fasilitas belajar yang ada didalamnya, seperti meja, kursi, bangku, lemari dan buku pelajaran. Di kota Bandung permasalahan yang mendasar yaitu kurangnya fasilitas sekolah dasar negeri ini dapat dibuktikan dengan fenomena yang terjadi di satu kompleks sekolah terdapat empat sekolah dasar sehingga ada pembagian sekolah siang dan sore. Serta fasilitas sekolah kurang lengkap seperti fasilitas untuk kegiatan olahraganya hal ini yang bisa menyebabkan mutu sekolah menurun.

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan bahwa pendidikan nasional menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dan oleh karena itu penjaminan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama ketiga unsur tersebut. Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu, untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu dan menjamin mutu pendidikan nasional pemerintah secara resmi telah mengeluarkan suatu peraturan tentang standar nasional pendidikan yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, kemudian sebagai pelaksanaan dari pasal 38 ayat (5) PP No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan,

pemerintah juga secara resmi menetapkan permendiknas No.13 pada tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah.

Sekolah yang baik tentu saja sekolah yang bermutu. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna. Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui keberhasilan lulusan dan merasa puas. Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena: 1) meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, 2) menjamin mutu lulusannya, 3) bekerja lebih profesional, dan 4) meningkatkan persaingan yang sehat.

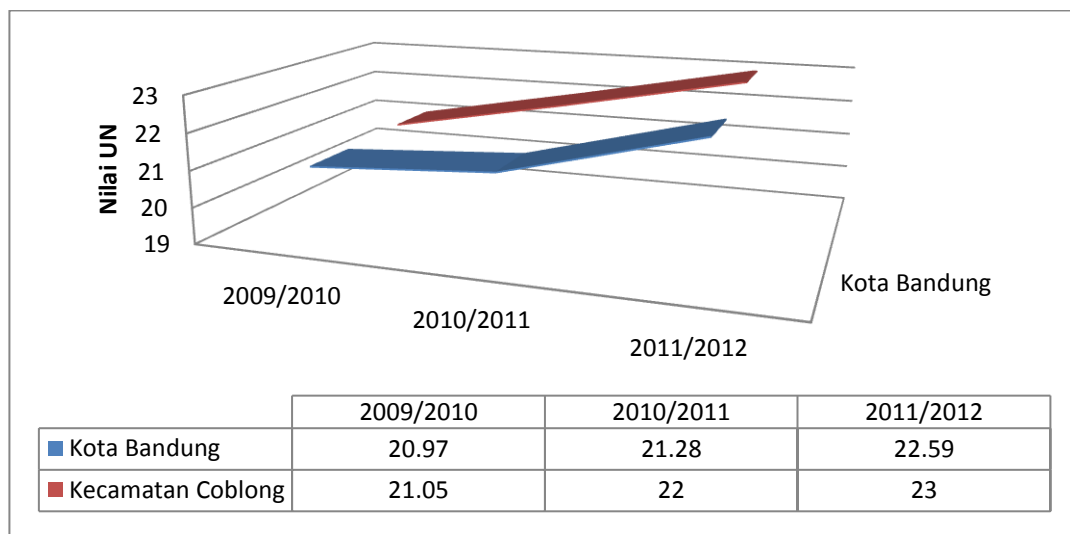
Sebagaimana dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 pada Pasal 4 : Tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) mengacu pada mutu kehidupan manusia dan bangsa Indonesia yang komprehensif dan seimbang yang mencakup sekurang-kurangnya: mutu keimanan, ketakwaan, akhlak, budi pekerti, dan kepribadian; kompetensi intelektual, estetis, psikomotorik, kinestetik, vokasional, serta kompetensi kemanusiaan lainnya sesuai dengan bakat, potensi, dan minat masing-masing; muatan dan tingkat kecanggihan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang mewarnai dan memfasilitasi kehidupan; kreativitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan; tingkat kemandirian serta daya saing, dan kemampuan untuk menjamin keberlanjutan diri dan lingkungannya

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi suatu mutu sekolah. Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mutu sekolah.

Sekolah yang bermutu senantiasa berupaya memberikan layanan pendidikan secara proporsional berlandaskan rasa keadilan, didukung kerjasama yang kuat dari seluruh stakeholder untuk memberdayakan potensi-potensi lokal secara optimal, dalam rangka menampilkan program unggulan sekolahnya. Apabila infrastruktur desentralisasi sudah disiapkan, secara potensi sumber daya sudah dimanfaatkan secara optimal, maka pada gilirannya nanti dapat mendorong terwujudnya satuan pendidikan yang bermutu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang dinamis. Sekolah bukan hanya wadah bertemunya guru dan murid melainkan berada pada satu tatanan yang kompleks dan saling terkait, oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan yang baik dan profesional serta mandiri. Permasalahan pendidikan saat sekarang ini masih menjadi polemik dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia di tingkat dasar, hal ini dapat dilihat dari rendahnya mutu pendidikan saat sekarang ini. Berbagai upaya pemerintah dalam mengurangi permasalahan tersebut telah mengadakan perbaikan melalui sistem pengelolaan pendidikan, penyediaan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah, bahkan pemerintah berupaya untuk tidak membebani rakyat melalui bantuan operasional sekolah pada tingkat pendidikan dasar. Namun belum bisa dijadikan solusi dalam pengentasan permasalahan tersebut. Berikut ini tabel hasil rata-rata Ujian Nasional (UN) Kota Bandung dan Kecamatan Coblong Kota Bandung yang merupakan salah satu penentuan kriteria mutu

Gambar 1.1
Rata-rata Ujian Nasional
SDN Kota Bandung dan Kecamatan Coblong



Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bandung

Dalam kaitan dengan dunia persekolahan, tujuan utamanya adalah meneruskan kebudayaan kepada generasi muda melalui proses sosialisasi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sergiovanni dan Starrat, dalam Rohiat (2008) bahwa tujuan persekolahan menjamin kompetensi minimal dalam keterampilan dan pemahaman yang telah ditentukan bagi semua anak. Hal ini menuntut sekolah untuk memiliki kemampuan dalam membuat rencana pengembangan SDM personal sekolah maupun peserta didiknya. Sekolah harus memiliki kinerja yang dapat menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan secara keseluruhan.

Standar mutu sekolah terdiri dari (1) Nilai-nilai dan misi; (2) Tata laksana dan kepemimpinan; (3) Kurikulum; (4) Pengajaran; (5) Penilaian dan Evaluasi; (6) Sumber daya; (7) Layanan pendukung pembelajaran; (8) Komunikasi dan Jalinan Hubungan dengan Pemangku Kepentingan; (9) Kemasyarakatan; dan (10) Peningkatan mutu secara berkelanjutan. Standar mutu kepala sekolah terdiri dari enam standar; dan standar mutu pengawas sekolah terdiri dari standar (1) Visi pendidikan; (2) Budaya sekolah; (3) Manajemen; (4) Komunikasi dan Kolaborasi dengan masyarakat; (5) Sikap Keteladanan, Kejujuran, Keadilan, dan Etika

Profesi; (6) Lingkungan Politik, Sosial, Hukum, Ekonomi, dan Budaya; (7) Program Instruksional; dan (8) Implementasi Kebijakan, menurut Dr. Abi Sujak (2:2006).

Dalam penelitian ini penulis mengambil indikator mutu sekolah yaitu kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan kemasyarakatan yang merupakan peranan dari komite sekolah. Indikator tersebut diambil karena kedua hal tersebut merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya mutu sekolah yang baik yang dapat meningkatkan kinerja sekolah. Mutu sekolah juga dapat dilihat dari hasil akreditasi sekolah yang dilakukan oleh tim asesor.

Berikut adalah data akreditasi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Coblong Kota Bandung :

Tabel 1.1
Data Akreditasi Sekolah Dasar Negeri
Se-Kecamatan Coblong Kota Bandung

NO	Nama Sekolah	Akreditasi
1	SDN. Coblong 1	B
2	SDN. Coblong 2	B
3	SDN. Coblong 3	A
4	SDN. Coblong 6	B
5	SDN. Coblong 4	B
6	SDN. Coblong 5	B
7	SDN. Cisitu 1	A
8	SDN. Cisitu 2	A
9	SDN. Cipaganti 2	B
10	SDN. Cipaganti 4	B
11	SDN. Pelesiran 1	B

12	SDN. Cihampelas 1	B
13	SDN. Cihampelas 3	B
14	SDN. Neglasari 1	A
15	SDN. Neglasari 2	B
16	SDN. Neglasari 3	B
17	SDN. Langensari 1	B
18	SDN. Senanggalih	B
19	SDN. Neglasari 2	A
20	SDN. Neglasari 5	A
21	SDN. Neglasari 4	C
22	SDN. Tilil 1	A
23	SDN. Tilil 2	B
24	SDN. Tilil 3	A
25	SDN. Tilil 4	A
NO	Nama Sekolah	Akreditasi
26	SDN. Tikukur 1	B
27	SDN. Tikukur 2	B
28	SDN. Tikukur 3	B
29	SDN. Tikukur 4	A
30	SDN. Tikukur 5	A
31	SDN. Haurpancuh 1	B
32	SDN. Haurpancuh 2	B
33	SDN. Haurpancuh 3	B
34	SDN. Haurpancuh 4	B
35	SDN. Sekeloa 1	B
36	SDN. Sekeloa 2	B

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bandung

Kinerja sekolah ditentukan oleh kinerja semua elemen sekolah. Keberhasilan sekolah tidak ditentukan oleh kinerja kepala sekolah saja, juga bukan oleh kinerja pendidiknya saja, atau juga bukan karena gedungnya yang megah, juga bukan karena fasilitasnya yang lengkap, melainkan oleh sinergi yang dibangun dari semua elemen sekolah. Kinerja berhubungan erat dengan pemenuhan sasaran individu dan akan memberikan sumbangan kepada sasaran organisasi, karena itu menjadi tugas penting bagi pihak manajemen untuk merumuskan kinerja. Untuk menilai keberhasilan kinerja sekolah diperlukan prosedur dan mekanisme yang sistematis dan dapat dijadikan dasar untuk mengungkap seberapa besar hasilnya untuk mencapai mutu sekolah. Adapun komponen yang mempengaruhi kinerja sekolah adalah kualitas input, kualitas proses dan kualitas output. Karena itu kinerja sekolah merupakan hasil kerja seluruh personal sekolah yang dilakukan secara menyeluruh.

Adapun peran kepala sekolah dalam peningkatan kinerja sekolah pada umumnya, dan hasil belajar siswa pada khususnya, jika elemen-elemen yang disebutkan sebagai elemen yang berpengaruh pada hasil belajar siswa, maka ada masukan lingkungan yang juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan peningkatan hasil belajar siswa pada khususnya. Selain masukan instrumental (instrumental input), dalam sistem tersebut juga terdapat masukan yang tidak kalah pentingnya, yakni masukan lingkungan (environmental input) yang antara lain adalah kondisi sosial-ekonomi-budaya, dan bahkan termasuk keamanan lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, faktor manajemen juga memegang peranan yang amat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Kepala Sekolah serta elemen pemangku kepentingan (stakeholder) merupakan masukan lingkungan yang ikut berpengaruh terhadap kinerja sekolah sebagai suatu sistem (Suparlan, 2005: 61).

Penerapan model MBS merupakan salah satu gagasan yang diterapkan dalam manajemen sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan

pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah secara menyeluruh. Sejalan dengan semangat tersebut, sudah sepantasnyalah kalau segala keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan diambil dan bertumpu pada sekolah dan masyarakat. Dalam MBS ini sekolah ditempatkan sebagai suatu lembaga yang berada di tengah-tengah masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri. Karena itu sekolah harus memiliki komite sekolah sebagai unit perencana, unit pembuat keputusan, dan basis manajemen.

Komite Sekolah mencerminkan peran serta masyarakat dalam memajukan pendidikan. Komite Sekolah tidak semata-mata dibentuk atas dasar formalitas belaka, melainkan memang diberdayakan memberikan sumbang saran, pendapat, kontrol terhadap penyelenggaraan pendidikan. Luasnya peran Komite Sekolah tidak dimaksudkan untuk mengurangi wibawa guru dan kepala sekolah. Justru porsi peran yang berbeda memungkinkan kerjasama yang baik diantara sekolah dan Komite Sekolah.

Bentuk pengembangan potensi sekolah ini antara lain melalui peningkatan kinerja para guru dan karyawan, keleluasaan mengelola sumber daya sekolah, penyederhanaan birokrasi, dan mempererat partisipasi masyarakat. Upaya tersebut diharapkan mampu mendorong kemajuan sekolah tanpa meninggalkan nilai-nilai setempat. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah memperluas basis mitra sekolah, yang semula hanya berbasis struktural dari pusat ke daerah. Dalam konteks yang sama, Komite Sekolah harus mampu menjadi mitra sekolah agar dikelola dengan manajemen yang terbuka dan transparan. Orang tua siswa mendapatkan penjelasan tentang penggunaan dana sekolah. Kepala Sekolah sangat tertutup dan takut mengalokasikan dana, atau pihak sekolah sudah terlanjur bekerja dengan kebiasaan lama yaitu mengalokasikan dana untuk berbagai macam keperluan tanpa sepengetahuan komite sekolah sehingga sekolah memerlukan komite sekolah sebagai tameng. Undangan komite sekolah kepada orangtua siswa bukan dalam rangka membicarakan masalah perbaikan kualitas pendidikan.

Melainkan untuk kepentingan penarikan dana pembangunan sekolah. Sehingga rapat komite sekolah direduksi menjadi rapat pengumpulan dana. Hal ini tidak perlu terjadi kalau komite sekolah benar-benar berperan sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Untuk itu perlu ditegakkan sistem perekrutan personal komite sekolah yang proporsional, profesional, dan kompeten.

Komite Sekolah berkepribadian independen, namun punya semangat tinggi untuk menjalin kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan sekolah. Mengingat peran dan fungsi strategisnya, baik komite maupun pihak sekolah harus sama-sama proaktif menunjukkan peran dan fungsinya dengan maksimal. Kinerja komite sekolah yang baik akan menjadikan proses pendidikan yang terbuka dan otonom mengarah pada pencapaian kinerja sekolah yang baik.

Komite sekolah diharapkan mampu menjadi mitra dalam upaya mencari alternatif pemecahan masalah di sekolah agar mampu mendongkrak mutu dan kualitas pendidikan yang didukung oleh pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki perilaku manajerial organisasi untuk meningkatkan kinerja sekolah. Salah satu faktor yang penting untuk mencapai kinerja sekolah adalah kepemimpinan dalam pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan. Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara fungsional, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya secara profesional. Dengan adanya desentralisasi manajemen pendidikan dan manajemen berbasis sekolah (MBS) peran kepala sekolah mulai berubah. Apalagi komite sekolah mulai berperan penting dalam pengelolaan sekolah. Menurut *Managing Basic Education* “Kepala sekolah mempunyai dua peran utama, pertama sebagai pemimpin institusi bagi para guru, dan kedua memberikan pimpinan dalam manajemen” . Pembaharuan pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah (MBS) dan komite sekolah yang diperkenalkan sebagai bagian dari desentralisasi memberikan kepada kepala sekolah kesempatan

yang lebih besar untuk menerapkan perilaku manajerial dengan lebih baik untuk mencapai kinerja sekolah. Mereka menyadari bahwa mereka harus lebih menjadi mitra dari pada atasan dari para guru dan bekerjasama lebih erat dengan para guru dan masyarakat dalam menangani permasalahan-permasalahan pendidikan. Kerjasama penanganan masalah ini termasuk tugas pengelolaan penting, seperti: supervisi kelas untuk mendorong dan mendukung pelaksanaan PAKEM, memimpin pertemuan informal dengan para guru, untuk menstimulasi, berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai inovasi, menghargai dan mendukung hasil kerja dari komite sekolah untuk sekolah.

Beberapa perubahan kinerja kepala sekolah yang dilaporkan termasuk: (1) manajemen terbuka-menjadi transparan, akuntabel, dan melibatkan banyak pihak dalam perencanaan, keuangan dan pengembangan program sekolah bersama-sama dengan para guru dan masyarakat; (2) menciptakan dan mengelola suasana belajar yang ramah dan positif di sekolah; (3) terbuka dan mendukung inovasi. Di lain pihak, kepala sekolah lebih enggan dalam hal-hal lain, seperti mendelegasikan tanggung jawab pelaksanaan program sekolah kepada yang lain, mengunjungi dan memonitor guru ke kelas, atau memimpin rapat formal dengan komite dan orang tua murid lebih sering dari kebiasaan selama ini, yakni sebulan sekali, atau satu semester sekali. Lebih lanjut, kepala sekolah yang lebih terbuka mengakui bahwa para guru mereka juga mengalami kendala untuk mengubah perilaku/kinerjanya di kelas daripada mengatakan bahwa guru mereka tidak responsif, melakukan usaha-usaha positif, untuk membantu guru mengatasi ketakutan mereka. Para guru dan anggota komite melihat peran kepala sekolah dalam hubungan dengan peran mereka sendiri di dalam sekolah. Sejalan dengan itu, anggota komite membuat daftar fungsi- fungsi itu sebagai bagian dari peran kepala sekolah dalam pertemuan komite, yakni memiliki peran sebagai: badan pertimbangan (advisory agency), pendukung (supporting agency), pengawas (controlling agency), dan badan mediator (mediator agency).

Pemahaman ini tidak salah, karena memang itulah yang dapat dilihat oleh mata dalam bentuk wujud fisik sekolah. Namun demikian, sebutan kepada lembaga yang bernama sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan, bukanlah apa yang hanya terlihat oleh mata biasa secara fisik saja. Melainkan di dalam apa yang disebut sekolah terdapat banyak kegiatan manusia yang tidak terlihat mata secara fisik, tapi sangat mempengaruhi corak dan bentuk sekolah yang berpredikat sekolah sebagai lembaga pendidikan yang baik atau buruk. Yaitu bermacam-macam aktivitas yang diselenggarakan di dalamnya, seperti penerimaan siswa baru, orientasi pembelajaran, pengelompokan siswa, pendidikan dan pembelajaran, evaluasi, kepemimpinan, pembinaan, pengawasan, mutu belajar mengajar, kurikulum, perencanaan, komunikasi interaksi, pembiayaan, rapat sekolah, ujian/UAN, disiplin, penghargaan sampai pada lulusannya yang dibanggakan masyarakat.

Sebagai suatu sistem, sekolah memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, mempengaruhi, membutuhkan dan menentukan. Oleh karena itu, harus disadari bahwa perubahan satu komponen akan berpengaruh terhadap komponen-komponen lainnya. Dengan demikian, berfikir sistem berarti tidak memandang komponen secara parsial, tetapi saling terpadu satu sama lain.

Ketidakmampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah serta komite sekolah yang partisipasi dan perhatiannya masih kurang dapat dipastikan akan berdampak pada mutu sekolah. Oleh karena itu maka perlu kiranya diadakan sebuah penelitian mengenai “ **Kontribusi Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Komite Sekolah Terhadap Mutu Sekolah**”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Manajemen sekolah dengan rancangan MBS dipandang berhasil jika mampu mengangkat derajat mutu proses dan produk pendidikan dan pembelajaran. Dalam pengertian umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa. Barang dan jasa pendidikan itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti Kepala Sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita.

Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan berbagai jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Hal-hal yang termasuk dalam kerangka mutu proses pendidikan ini adalah derajat kesehatan, keamanan, disiplin, keakraban, saling menghormati, kepuasan, dan lain-lain dari subjek selama memberikan dan menerima jasa layanan. Manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi menyingkronkan berbagai masukan tersebut atau menyinergikan semua komponen dalam interaksi belajar dan mengajar. Semua komponen itu bersinergi mendukung proses pembelajaran

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu

jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu, mutu luaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah. Menurut *Glendale Union Highschool (GUHS)*, Taylor (Tola dan Furqon, 2002:19) sekolah yang bermutu bercirikan ada gambar berikut :



Gambar 1.2
Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Sekolah

Glendale Union Highschool (GUHS), Taylor (Tola dan Furqon, 2002:19)

Kajian realitas di lapangan telah memunculkan berbagai variabel yang mempengaruhi kinerja guru. Dari banyaknya variabel, maka Penulis mengidentifikasi dua variabel yang diduga mempengaruhi mutu sekolah yaitu : (1) kinerja manajerial kepala sekolah dan (2) Kinerja Komite Sekolah.

Kinerja manajerial kepala sekolah merupakan unjuk kerja kepala sekolah dan pendayagunaan kemampuan kepala sekolah atas apa yang telah direncanakan dan mengawasi serta mengevaluasi apa yang telah diaktualisasikan. Sebagaimana menurut Hunsaker (2001 :37) menjelaskan bahwa “kinerja manajerial kepala sekolah adalah petunjuk teknis pemimpin pendidikan sebagai manajer guna memperoleh tujuan organisasi yang efektif dan berkualitas.” Kinerja manajerial seorang pemimpin ataupun di dalam suatu organisasi apapun wajib dilaksanakan secara optimal agar langkah organisasi akan berjalan sebagaimana yang telah dirancang sebelumnya.

Di dalam ruang lingkup organisasi persekolahan seorang kepala sekolah sebagai pemimpin di satuan lembaga pendidikan perlu merancang sistem organisasi persekolahan secara terstruktur didasari dari posisinya sebagai manajer dan kemampuannya dalam bidang manajerial yang dilakukan secara sinergis bersama seluruh stakeholder yang terlibat didalamnya.

Komite Sekolah menurut Kepmendiknas nomor 044/U/2002 “Lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua / wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.” Peran aktif Komite sekolah diperlukan untuk memberikan dukungan (supporting agency) atas kelancaran manajemen sekolah dan memenuhi kebutuhan sekolah meningkatkan kualitas layanan belajar, pertimbangan pengambilan keputusan, pengawasan manajemen sekolah, mediator antara pemerintah dengan masyarakat dan lainnya secara transparan dan demokratis dengan etika yang kuat.

Oleh karena itu, untuk menjaga dan meningkatkan mutu sekolah kedua variabel, yaitu (1) kinerja manajerial kepala sekolah dan (2) kinerja komite sekolah penting untuk diperhatikan.

Masalah yang menjadi rumusan utama yaitu “Bagaimana pengaruh Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Komite Sekolah terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung?.” Adapun rincian rumusan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kinerja Manajerial Kepala Sekolah SD Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung?
2. Bagaimana Kinerja Komite Sekolah SD Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung?
3. Bagaimana Mutu Sekolah SD Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung?
4. Bagaimana kontribusi Kinerja Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SD Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung?
5. Bagaimana kontribusi Kinerja Komite Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SD Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung?
6. Bagaimana kontribusi Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Manajerial terhadap Mutu Sekolah di SD Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kontribusi Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Manajerial terhadap Mutu Sekolah di SD Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Pelaksanaan kinerja manajerial kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung.
- b. Pelaksanaan kinerja komite sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung.
- c. Mutu sekolah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung.
- d. Seberapa besar kontribusi kinerja manajerial kepala sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung.
- e. Seberapa besar kontribusi kinerja komite sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung.
- f. Seberapa besar kontribusi kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap tentang pelaksanaan kinerja manajerial kepala sekolah yang ada di sekolah dan kinerja komite sekolah yang sehingga diharapkan berdampak baik terhadap mutu sekolah serta hubungan antara ketiga variabel tersebut. Selain itu penelitian ini juga dapat di jadikan sebagai sarana untuk memperkaya dan melengkapi bahan bacaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang sampai saat ini jauh dari harapan berbagai pihak.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para kepala sekolah dan komite sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung agar semakin termotivasi untuk terus meningkatkan mutu sekolahnya, sekaligus bahan masukan pula bagi Kepala Sekolah SD Negeri untuk meningkatkan kemampuan kinerja manajerialnya

E. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini terdiri atas lima Bab. Bab satu berisi tentang uraian pendahuluan, yang di dalamnya berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

Bab dua tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Isi dari Bab ini adalah konsep atau teori, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti serta kerangka pemikiran dan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab tiga berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, yang meliputi lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasional dari tiap variabel disertai indikatornya, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab empat tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian, serta berisi pembahasan atau analisis temuan.

Bab lima tentang kesimpulan dan saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran atau rekomendasi yang dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, serta kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.